

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan investasi masa depan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas tinggi akan membentuk generasi penerus yang mampu membangun negara menjadi lebih baik. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tinggi setiap komponen pendidikan itu harus memberikan performa terbaik. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah, Anies Baswedan, di pundak para guru ada wajah masa depan Indonesia (*Kompas.com*, 24 November 2014). Guru sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Guru berkewajiban memberikan performa terbaik dengan mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas diri.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai pendidik profesional, guru berkewajiban mengembangkan kompetensi diri. Kegiatan pengembangan kompetensi diri merupakan upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Supardi (2013: 93) menyatakan bahwa pengembangan guru penting bagi peningkatan taraf profesionalisme guru. Salah satu bentuk pengembangan guru adalah pengembangan karier guru dengan jenjang pangkat dan jabatan guru.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permenpan dan RB) nomor 16 tahun 2009 pasal 12 ayat 4 bahwa penetapan jenjang jabatan guru berdasarkan jumlah angka kredit yang dimiliki guru. Adapun penetapan angka kredit guru berdasarkan penilaian kinerja guru (PKG). PKG merupakan penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. Kegiatan guru yang dinilai angka kreditnya adalah unsur pendidikan, pembelajaran/bimbingan dan tugas tertentu, dan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB). Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BKN Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 tahun 2010 tentang petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pasal 17 ayat 2 menyatakan bahwa guru wajib melakukan kegiatan PKB untuk kenaikan golongan ke jenjang yang lebih tinggi. Unsur PKB meliputi pengembangan diri, publikasi ilmiah dan karya inovatif, dan unsur penunjang. Salah satu bentuk publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah (KTI). Saat ini salah satu bentuk KTI yang dikembangkan bagi guru adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Hal ini selaras dengan salah satu rumusan kompetensi penelitian pengembangan pengawas sekolah yang menyatakan bahwa pengawas sekolah memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah.

Melakukan PTK merupakan kegiatan ilmiah yang dapat dilakukan guru dengan tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Menurut Sagala (2009:33) guru harus sering melakukan penelitian seperti PTK dalam upaya pembaharuan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2008:146) bahwa salah satu kompetensi profesional guru adalah

memiliki kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Oleh karena itu melaksanakan PTK merupakan tuntutan profesional seorang guru.

Melaksanakan PTK merupakan tindakan reflektif guru untuk peningkatan kualitas pembelajaran, yang merupakan salah satu kompetensi inti dalam kompetensi pedagogik guru. Hine dan Lavery (2014) melakukan penelitian tentang pentingnya penelitian tindakan pada program pendidikan guru. Dalam penelitian ini terungkap bahwa: (1) penelitian tindakan menawarkan guru sebuah proses inkuiri yang sistematis, kolaboratif dan partisipatif yang secara aktif mengikutsertakan guru dengan isu-isu spesifik yang merisaukan; (2) proses penelitian tindakan melengkapi guru dengan keahlian teknik dan pengetahuan khusus yang dibutuhkan guru untuk melakukan perubahan dalam bidang profesional mereka; (3) penelitian tindakan menjadikan guru lebih inovatif dalam kehidupan profesional mereka. Jadi guru harus mampu melakukan PTK. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM) di kelas, guru akan menemukan persoalan pembelajaran seperti alokasi waktu yang tidak cukup untuk sejumlah materi yang harus disampaikan, peserta didik tidak dapat memahami materi dengan baik, peserta didik yang tidak fokus dan seterusnya. Untuk mengatasi persoalan di atas guru profesional akan melakukan tindakan yang sistematis dan terarah sampai terjadi perubahan dan perbaikan. Pada saat guru melakukan tindakan untuk mengatasi persoalan, sesungguhnya saat itu guru telah melakukan PTK.

Sebagai suatu kegiatan ilmiah, PTK harus mengikuti langkah-langkah ilmiah. Kenyataannya di lapangan memperlihatkan bahwa masih banyak guru

yang belum mampu membuat PTK yang bisa dipublikasikan. Guru merasa tidak mampu menulis karya ilmiah. Seperti hasil wawancara dengan guru-guru di SMK Negeri 1 Merdeka, yang mana mereka resah dengan Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BKN Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 tahun 2010. Para guru tidak tahu harus mulai dari mana dalam menulis. Apalagi daerah kabupaten Karo yang begitu kental dengan bahasa daerahnya yang membuat kebanyakan guru kesulitan menulis dengan bahasa Indonesia formal. Ditambah lagi guru jarang memperbaharui informasi tentang metode pembelajaran dan model pembelajaran, membuat guru bingung dengan inovasi tindakan yang relevan dengan persoalan yang dihadapi di dalam kelas. Ada juga guru yang merasa tidak perlu melakukan PTK karena sudah bergolongan IV/a dan akan segera pensiun. Beberapa orang guru sudah pernah mengikuti pelatihan membuat laporan PTK, tetapi ternyata mereka masih belum bisa menyelesaikan satu buah laporan PTK sekalipun. Pelatihan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, sedangkan guru butuh bimbingan teknis yang membantu guru menyelesaikan laporan PTK langkah demi langkah. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melakukan PTK masih rendah. Suprptono (2011) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam melaksanakan PTK. Dalam penelitian ini terungkap bahwa: kinerja guru dalam melaksanakan PTK secara nyata dipengaruhi oleh motivasi guru melaksanakan penelitian, kompetensi guru dan budaya organisasi. Guru membutuhkan lingkungan yang mendukung agar dapat meningkatkan kompetensi guru melaksanakan PTK.

SMK Negeri 1 Merdeka sebagai satu-satunya sekolah menengah kejuruan bidang teknologi berstatus negeri di daerah Karo sekitarnya diharapkan menghasilkan lulusan yang siap pakai di dunia industri. Untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dibutuhkan guru yang berkualitas tinggi dengan kemampuan inovasi dan kreatifitas tinggi. Namun menurut KTU SMK Negeri 1 Merdeka 80% guru di SMK Negeri 1 Merdeka belum mampu menyusun PTK. Terdapat 10 orang guru matematika di SMK Negeri 1 Merdeka, terdiri dari 5 orang guru dengan golongan III dan sisanya golongan IV selama lebih dari sepuluh tahun. Semua guru matematika ini belum pernah melakukan PTK yang bisa dipublikasikan. Hal ini akan mempengaruhi kegiatan PKB dan menghambat proses kenaikan golongan guru. Selanjutnya akan berimbas pada kesejahteraan guru dan profesionalitas guru. Menurut Mudlofir (2013: 35) profesionalitas guru sangat urgen untuk dapat meningkatkan harkat dan martabat guru dan meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Untuk mengatasi masalah kemampuan guru dalam melakukan PTK, perlu pembinaan dalam bentuk supervisi. Supervisi pendidikan dilakukan oleh supervisor seperti pengawas sekolah dan Kepala Sekolah. Burant (2009) melakukan penelitian tentang hubungan antara supervisi pendidikan dan komunitas belajar profesional sebagai katalis untuk pertumbuhan profesional autentik. Dalam penelitian ini terungkap bahwa zona pertumbuhan profesional autentik terjadi saat aktivitas komunitas belajar profesional dan supervisi pendidikan sebagai aktivitas pengembangan profesional dan praktek reflektif disatukan. Menurut Asf dan Mustofa (2013: 30) “pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan profesional berstatus pegawai negeri sipil yang diangkat dan diberi

tugas dan wewenang penuh oleh pejabat berwenang untuk melakukan pembinaan dan supervisoran pendidikan.” Menurut Saadi (2008: 6) tugas supervisor adalah membantu guru agar lebih berhasil terlibat dalam perilaku reflektif, yang dianggap sebagai elemen penting dari profesionalisme. Sejalan dengan pendapat Mukhtar dan Iskandar (2013: 44) bahwa “supervisi pendidikan merupakan suatu usaha mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun kelompok.” Artinya, supervisor melakukan supervisi dalam membantu guru melakukan tindakan reflektif menyusun PTK untuk meningkatkan kemampuan sebagai profesional. Sudjana berpendapat (2011: 17) bahwa pembinaan melalui pelatihan dan pembimbingan merupakan salah satu kegiatan supervisor dalam melaksanakan supervisi. Supervisor merupakan orang yang paling tepat untuk membina guru dalam menyusun PTK. Supervisor harus dapat melihat keunikan dari setiap guru sehingga dapat melihat pendekatan yang paling tepat untuk dapat membantu guru dalam menyusun PTK dan melakukan pembimbingan teknis bagi guru sehingga laporan PTK guru dapat selesai.

Dalam melakukan supervisi, supervisor menggunakan model-model supervisi sebagai pedoman atau pola untuk mencapai tujuan. Ada beberapa model supervisi yang digunakan dalam pendidikan, salah satunya adalah model supervisi pengembangan. Menurut Aedi (2014: 63) model supervisi pengembangan merupakan suatu pedoman melaksanakan supervisi yang mengarahkan pada sejumlah tugas dan keterampilan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan profesionalitas guru. Artinya dengan menggunakan model pengembangan, supervisor dalam membimbing guru mengembangkan

kemampuan berpikir para guru sehingga guru akan dapat menganalisa kebutuhan dalam melakukan PTK dan menemukan pilihan penyelesaian. Model supervisi ini menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa. Supervisor memberikan bimbingan sesuai dengan tingkat kemampuan guru dan harus memahami tahapan perkembangan guru. Guru akan lebih leluasa dalam melakukan pengembangan kemampuan.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa kemampuan guru menyusun laporan PTK dapat ditingkatkan dengan supervisi, dan salah satu model yang diduga lebih dominan adalah melalui model supervisi pengembangan. Untuk membuktikan hal tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Proposal PTK Melalui Model Supervisi Pengembangan di SMK Negeri 1 Merdeka Kabupaten Karo.”

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya jumlah guru yang menyelesaikan proposal PTK di SMK Negeri 1 Merdeka kabupaten Karo antara lain:

1. Kinerja guru dalam melaksanakan PTK secara nyata dipengaruhi oleh motivasi guru melaksanakan penelitian.
2. Kinerja guru dalam melaksanakan PTK secara nyata dipengaruhi oleh kompetensi guru melaksanakan penelitian.
3. Kinerja guru dalam melaksanakan PTK secara nyata dipengaruhi oleh budaya organisasi guru.

4. Kinerja guru dalam melaksanakan PTK secara nyata dipengaruhi oleh supervisi pendidikan.

### **C. PEMBATASAN MASALAH**

Untuk terarah dan terfokusnya kajian maka penelitian ini dibatasi pada upaya peningkatan kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK melalui model supervisi pengembangan di SMK Negeri 1 Merdeka Kabupaten Karo. Pembatasan masalah ini dipilih mengingat keterbatasan waktu, kemampuan metodologi, minat peneliti dan proposal PTK merupakan perencanaan yang sistematis dalam melakukan PTK.

### **D. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Apakah penerapan model supervisi pengembangan dapat meningkatkan kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK di SMK Negeri 1 Merdeka kabupaten Karo?

### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru matematika menyusun proposal PTK melalui penerapan model supervisi pengembangan di SMK Negeri 1 Merdeka Kabupaten Karo.

## **F. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang bersifat teoretis maupun yang bersifat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan teori model supervisi pengembangan.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Bagi Guru**

- a. Dapat meningkatkan PKB guru dan kesejahteraan guru.
- b. Menambah kepercayaan diri guru dalam melakukan PTK dan akan menghasilkan kreatifitas dan inovasi dalam kegiatan proses pembelajaran sesuai dengan pelajaran yang di ampunya.

### **2. Manfaat Bagi Supervisor (Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah)**

- a. Meningkatkan kemampuan supervisor dalam membimbing guru SMK menyusun proposal PTK.
- b. Menambah pemahaman praktik model supervisi pengembangan.
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian sejenis.